

## Potensi Hasil Hutan Suku Wemale Nuduasiwa Patai Kabupaten Seram Bagian Barat

(Forest Product Potential of The Wemale Nuduasiwa Patai Tribe, West  
Seram District)

JOHAN M MATINAHORU <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

\* penulis korespondensi : johanmatinahoru@gmail.com

### ABSTRACT

The tribe of Wemale Nuduasiwa Patai (WNP) is located in the two administrative areas, namely: Inamosol and Kairatu districts, West Seram District. Furthermore, in the Inamosol district, there are five villages of the WNP tribe, namely: the villages of Ursana, Sokowati, Honitetu, Imabatai, and Rumahtita. Whereas in the Kairatu district there is only one village of the WNB tribe, namely: Uraur village. The size of this tribal area is about 300,000 hectares with hilly to mountainous topography at an altitude of 5 - 1000 m above sea level. The main forest products are the carpentry wood species, such as *Shorea* sp, *Pterocarpus indicus*, *Vitex gofusus*, *Litsea angulata*, *Anthocephallus macrophylla*, *Magnolia* sp, *Palaquium* spp, *Octomelas sumatrana*, *Duabanga* sp, and *Eugenia* sp with an average production of 196 m<sup>3</sup> per year. While the average production of non-timber forest products are for agathis resin 2.2 tons, sago flour 3.3 tons and some fruits such as durian fruits 13.966, 253 sacks of langsung fruits, and 1.477 forest jack fruits in every year.

**Keywords:** Forest Product, Nuduasiwa, Wemale, Wood, and Non-Wood

### PENDAHULUAN

Hutan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia terutama dalam bidang ekologi, sosial, dan ekonomi. Dalam bidang ekologi, hutan berperan menjaga siklus air, menyediakan oksigen, menjaga cadangan karbon, dan sebagai habitat bagi flora dan fauna. Dalam bidang sosial, hutan bermanfaat menyediakan lahan sebagai tempat pemukiman, tempat belajar, tempat rekreasi dan juga menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dalam bidang ekonomi hutan menyediakan sumber daya alam berupa hasil hutan kayu dan non kayu, tempat

aktivitas pertanian, perkebunan, peternakan, pariwisata dan pertambangan dengan nilai ekonomi yang sangat tinggi (Kementerian Kehutanan, 2009).

Hutan memberikan manfaat (*tangible*) yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung (*intangible*) yang dirasakan secara tidak langsung. Manfaat hutan secara langsung adalah sebagai sumber berbagai jenis barang, seperti: kayu, getah, kulit kayu, daun, akar, buah, bunga dan lain-lain yang dapat digunakan secara langsung oleh manusia atau menjadi bahan baku berbagai industri yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi

hampir semua kebutuhan hidup manusia. Manfaat hutan yang tidak langsung meliputi: (a) keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang terbesar di dunia meliputi flora dan fauna, (b) sebagai pengatur/pengendali iklim, penyerap CO<sub>2</sub> dan penghasil oksigen, (c) pengatur sistem tata air yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan plasma nutfah, (d) sumber bahan obat-obatan, (e) ekoturisme, (f) bank genetik yang luar biasa jumlahnya, (g) sebagai tempat, rekreasi, pendidikan dan kenyamanan lingkungan. Manfaat hutan bagi kehidupan tidak hanya bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar hutan, akan tetapi juga bagi komunitas lain yang kehidupannya bergantung pada hasil hutan (Affandi & Patana, 2004).

Hutan juga berperan dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah yang berasal dari potensi sumberdaya hutan yang dimiliki. Dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya hutan secara optimal, sumber-sumber potensi dari sektor kehutanan dapat dijadikan sebagai sumber penerimaan daerah. Sebagai salah satu potensi penerimaan daerah, dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hutan haruslah memegang teguh azas kelestarian sehingga sumber daya itu selalu dapat diperbarui dan produktivitasnya dapat terus terpelihara sepanjang masa. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hutan yang keliru akan mengancam kelestarian sumber daya itu sendiri sehingga produktivitasnya menurun bahkan menuju kepunahan.

Melestarikan hutan berarti menyelamatkan semua komponen kehidupan, hutan yang terjaga dan terlaksana dengan baik sehingga memberikan tata air yang baik pada daerah hilir sehingga dapat menyelamatkan semua kegiatan

umumnya dan kegiatan ekonomi khususnya. Disamping itu, hutan akan terjaga dan memberikan manfaat sangat besar bagi lingkungan karena hutan sebagai paru-paru dunia akan mengurangi pemanasan bumi, mengurangi kekeringan saat musim panas, dan mengurangi resiko longsor serta banjir saat musim hujan.

Hasil hutan kayu dan non kayu telah menjadi komponen penting dari kehidupan masyarakat sekitar hutan sejak lama. Masyarakat banyak memanfaatkan hasil hutan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat karena memiliki nilai jual yang tinggi. Hasil hutan saat ini semakin diperhatikan terutama hasil hutan bukan kayu sebab dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan membuka lapangan pekerjaan serta lebih baik dalam menjaga kelestarian hutan sebab hasil hutan diambil tanpa perlu melakukan penebangan pohon (Nurfatriani, 2006).

Selanjutnya dengan dikembalikannya status hutan adat sebagai hak bawaan/hak asal-usul/hak azasi masyarakat adat maka posisi hutan adat menjadi setara dengan hutan hak yang dalam kenyataan saat ini terbukti mampu berkembang, karena adanya pilihan-pilihan dalam menangkap berbagai ragam konsep pengelolaan hutan seperti salah satunya adalah perhutanan sosial. Karena itu dengan adanya kepastian hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan hutan adat bukan hanya menjadi modal sosial bagi perwujudan pengelolaan hutan adat secara lestari, namun juga dapat meredam konflik maupun mengurangi *open access* terhadap pengelola hutan lain yang cenderung mengelola hutan hanya dengan mengejar keuntungan tanpa memperhatikan kelestarian hutan.

Dimasukkannya hutan adat dalam pengertian hutan negara, tidak lagi

meniadakan hak-hak masyarakat hukum adat untuk melakukan kegiatan pengelolaan hutan di wilayah hutan adatnya. Oleh karena itu peluang masyarakat untuk membangun hutan dengan pola hutan adat, hutan desa, hutan rakyat maupun hutan kemasyarakatan dapat dilakukan (Kartodiharjo, 2012).

Petuanan hutan suku WNP berbatasan disebelah barat dengan sungai Waeruapa, sebelah selatan dengan petuanan desa Kairatu dan sebelah timur dengan petuanan desa Kamarian dan Rumahkai serta sebelah utara dengan petuanan desa Abio dan Ahiolo. Luas wilayah hutan kira-kira 300.000 Ha dengan luas lahan tidak produktif (lahan yang ditumbuhi oleh semak belukar dan alang-alang) kurang lebih terdapat 31.000 Ha. Lahan tidak produktif ini umumnya berada di sebelah kiri-kanan jalan utama dari desa Uraur sampai Honitetu. Penyebab lahan-lahan ini menjadi tidak produktif karena adanya praktek perladangan yang dilakukan secara berulang-ulang sejak lama pada lahan-lahan tersebut sehingga saat ini berubah menjadi lahan yang tidak subur, dan ditumbuhi oleh alang-alang serta semak belukar. Selain itu penyebab lainnya adalah sering terjadi kebakaran pada setiap musim panas pada lahan-lahan tersebut sehingga vegetasi berupa pohon timon dan alang-alang yang menjadi dominan tumbuh. Hal ini juga dijumpai pada lahan-lahan yang cukup luas pada lokasi kiri-kanan jalan arah Kairatu-Honitetu (km 12- km 19).

Secara umum petuanan hutan suku WNP ditumbuhi oleh berbagai jenis vegetasi sehingga termasuk kedalam kelompok hutan campuran. Tetapi terdapat beberapa jenis vegetasi yang masuk kedalam hutan dengan model sebaran kelompok/gerombol, misalnya hutan meranti (*Shorea sp*) dan hutan damar

(*Agathis sp*). Kelompok hutan meranti dijumpai disekitar desa Honitetu dan Rumahtita (pada beberapa DAS kecil), seperti: pada sungai tole, eme, taikamada, sawana, nui, hulu sungai wako dan hulu sungai tuba. Sementara itu kelompok tegakan damar dijumpai pada 2 wilayah dengan ketinggian 600 - 8000 m diatas permukaan laut, yaitu: (1). di wilayah gunung Wasinate dan sekitarnya pada sebelah utara petuanan WNB yaitu didekat batas wilayah hutan desa Rambatu sampai ke batas wilayah hutan desa Hukuanakota, (2). Di wilayah gunung Solohua dan sekitarnya pada sebelah timur petuanan WNB, yaitu didekat batas wilayah desa Kamarian, Ahiolo dan Abio. Selain itu terdapat kelompok hutan campuran dengan beberapa jenis kayu campuran yang bernilai tinggi di pasar, seperti : lenggua, gupasa, makila, siki yang paling banyak dijumpai juga pada wilayah sebelah timur petuanan suku WNP, yaitu di hulu DAS sungai tala, sub DAS sungai Wako, Nui, Mae, dan Wapula.

Konsep perhutanan sosial sangat cocok dikembangkan di wilayah hutan suku WNP ini karena akses yang mudah dan kondisi hutan dengan karakteristik tanah dan iklim yang sangat mendukung. Pada lahan-lahan semak belukar dan alang-alang dapat juga dibangun hutan rakyat, hutan desa ataupun hutan adat yang berbasis agroforestri.

Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi hasil hutan dari hutan adat suku WNP, sedangkan manfaatnya adalah sebagai data dan informasi dasar bagi pemerintah desa maupun pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan perhutanan sosial agar berguna optimal bagi masyarakat, desa dan pemerintah daerah untuk proses penetapan kawasan

hutan adat suku WNP oleh DPRD Kabupaten Seram Bagian Barat.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada masyarakat dari desa-desa suku Wemale Nuduasiwa Patai di Kabupaten Seram Bagian Barat,

yaitu desa Uraur, Ursana, Sokowati, Honitetu, Rumahtita dan Imabatai (Gambar 1). Penelitian berlangsung dari bulan September sampai Desember 2018.



Gambar 1. Lokasi wilayah penelitian (Imabatai dan Ahiolo) di Pulau Seram

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kusioner tentang hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu yang dipungut masyarakat dari hutan. Sedangkan peralatan yang dipakai adalah kompas, GPS, meter, tali, golok, dan camera.

### **Pelaksanaan Penelitian Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode purposive sampling. Penelitian dilakukan pada semua desa suku WNP. Data potensi hasil hutan kayu dan bukan kayu diperoleh melalui pengisian daftar pertanyaan, wawancara, dan diskusi

dengan petani pengumpul hasil hutan kayu maupun bukan kayu, pemilik lahan hutan, dan operator chainsaw dengan intensitas sampel sebesar 30%. Selanjutnya untuk mengetahui kondisi hutan dari tiap desa dilakukan observasi langsung di lapangan.

### **Analisis Data**

Data produksi hasil hutan kayu dan bukan kayu yang dipungut tiap tahun selama tahun 2015 - 2020 yang telah diperoleh melalui pengisian daftar pertanyaan maupun diskusi dan wawancara bebas dengan petani sampel, selanjutnya ditransfer ke dalam format tabel tabulasi

data dan di analisis dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{X1 + X2 + X3 + \dots + Xn}{n}$$

dimana  $\bar{X}$  = rata-rata total produksi tiap desa,  $n$  = jumlah responden tiap desa  $X1, X2, X3, Xn$  = rata-rata produksi tiap responden pada tiap desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan lahan termasuk lahan hutan di suku WNP secara umum merupakan milik kelompok masyarakat yang disebut marga/soa. Walaupun demikian ada juga lahan-lahan milik perorangan, yang diperoleh dengan cara membeli dari marga/soa tertentu. Banyak kelompok marga/soa pemilik lahan hutan, menjual berbagai jenis pohon umur tebang dalam lahannya kepada tengkulak. Penjualan jenis-jenis pohon

### Produksi Hasil Hutan Kayu

Hasil penelitian jenis pohon dan produksi kayu yang dipanen di setiap desa WNP selama tahun 2015 – 2020 disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa total

umur tebang ini, biasanya dilakukan setiap kali ketika ada hambatan dalam pembiayaan anggota marga/soa terkait lanjutan pendidikan anak ataupun pengobatan anggota marga/soa ke rumah sakit. Berdasarkan pengamatan di lapangan tidak semua dorongan penjualan pohon umur tebang ini terjadi karena adanya kebutuhan marga/soa, tetapi juga karena bujuk rayu tengkulak.

produksi kayu pertukangan selama tahun 2015-2020 yang dieksploitasi dari hutan adat suku WNB oleh masyarakat pemilik hutan dan dijual ke pasar (tengkulak/ pengecer) adalah 196 m<sup>3</sup>.

Tabel 1. Produksi Hasil Hutan Kayu Selama Tahun 2015 – 2018

No	Jenis Kayu	Rataan hasil kayu (m <sup>3</sup> ) yang dijual per tahun di tiap desa						Total
		Honitetu	Rumahtita	Imabatai	Sokowati	Ursana	Uraur	
1.	<i>Shorea</i> sp	81	28	-	-	-	-	109
2.	<i>Pterocarpus indicus</i>	1	1	5	1	1	1	10
3.	<i>Vitex gofasus</i>	-	-	3	-	1	-	4
4.	<i>Litsea angulate</i>	1	1	1	-	1	1	5
5.	<i>Anthocephallus macrophylla</i>	2	1	-	3	4	3	13
6.	<i>Magnolia</i> sp	3	2	2	1	1	1	10
7.	<i>Palaquium</i> spp	-	-	1	1	-	-	2
8.	<i>Octomelas sumatrana</i>	-	-	-	4	5	5	14
9.	<i>Duabanga</i> sp	-	-	-	3	2	1	6
10.	<i>Eugenia</i> sp	5	1	2	-	3	1	12
11.	<i>Pometia pinnata</i>	3	--	3	2	2	1	11
	Total	96	34	17	15	20	14	196

Sumber : data hasil penelitian

Ket : Meranti (1), Lenggua (2), Gufasa (3), Makila (4), Samama (5), Cempaka (6), Siki (7), Palaka (8), Goyawas Hutan (9), Kayu Merah (10), Matoa (11)

Hasil ini memperlihatkan bahwa jenis-jenis kayu yang dominan dipanen dari hutan adalah meranti, palaka, dan

samama. Jumlah dan jenis pohon yang dipanen tiap tahun bergantung pada keter-sediaan pohon umur tebang di

hutan, kebutuhan kelompok marga/soa, dan bujuk rayu tengkulak/ pengecer kayu. Hal ini menyebabkan potensi pohon umur tebang di hutan menurun drastis, terutama pada jarak akses jalan 0 - 3 km. Jenis kayu meranti memiliki rata-rata panen yang tinggi disebabkan oleh ketersediaan pohon masih cukup dan akses jalan angkut cukup terjangkau oleh tenaga pengangkut kayu.

### **Produksi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)**

#### **Hasil hutan bukan kayu yang hanya untuk dijual**

Jenis-jenis yang hanya dijual ke pasar adalah getah asal pohon damar (*Agathis sp*), minyak atsiri asal kulit pohon lawang (*Cinamomun sp*), buah asal pohon cengkeh hutan (*Eugenia sp*), biji asal pohon pala hutan (*Myristica sp*), dan gubal harum asal pohon gaharu (*Aquilaria malaccensis*). Jenis-jenis hasil hutan non kayu yang untuk dijual

disajikan pada Tabel 2. Tabel 2, menunjukkan bahwa selama tahun 2015–2020 getah damar yang paling banyak diambil dari hutan untuk dijual sebesar 2.2 ton per tahun. Hal ini disebabkan oleh pasaran getah damar selalu ada dan dicari oleh tengkulak/ pengecer, sebagai bahan baku industri terpen dan minyak cat di pulau Jawa. Getah damar tidak terdapat pada 2 desa yaitu Ursana dan Uraur. Hal ini disebabkan oleh akses jalan ke hutan damar pada kedua desa tersebut sangat jauh dan kondisi jalan setapak yang sulit. Keadaan ini menyebabkan anak-anak muda dikedua desa tersebut tidak tertarik lagi untuk melakukan pemungutan getah damar.

Potensi pohon lawang cukup tersedia di semua desa, namun minyak lawang hanya diproduksi di desa Honitetu dalam jumlah yang sedikit sehingga tidak ada tengkulak yang tertarik dengan hasil hutan ini.

Tabel 2. Jenis HHBK yang Dijual Selama Tahun 2015 - 2018

No	Jenis HHBK yang hanya untuk dijual	Rataan hasil yang dijual per tahun ditiap desa						Total
		Honitetu	Rumahtita	Imabatai	Sokowati	Ursana	Uraur	
1.	Getah Damar (Kg)	531	1048	470	154	-	-	2.223
2.	Minyak Lawang (Liter)	3	-	-	-	-	-	3
3.	Buah Cengkeh Hutan (Kg)	2	3	4	1	1	1	12
4.	Biji Pala Hutan (Kg)	2	1	2	1	1	1	8
5.	Gubal Gaharu (Kg)	1	1	1	1	-	-	4

Selain itu terdapat juga biji cengkeh hutan, biji pala hutan dan gubal gaharu, namun produksi tiap tahun sangat rendah. Kondisi ini menyebabkan sistim pe-manenan yang dilakukan oleh pengumpul

cenderung dengan cara menebang/mematikan pohon sehingga potensi pohon umur panen jarang dijumpai di hutan.

### Hasil Hutan Bukan Kayu yang Dikonsumsi dan untuk Dijual

Jenis-jenis yang dikonsumsi sendiri maupun dapat dijual ke pasar adalah seperti: tepung sagu (*Metroxylon sp*), gula aren, dan minuman arak asal pohon enau (*Arenga pinnata*), buah durian (*Durio sp*), buah langsung (*Lansium sp*), buah cempedak (*Arthocarpus sp*), sayur asal pohon genemo hutan (*Gnetum genemo*), dan sayur rebung dari bambu (*Bambusa spp*). Hasil hutan non kayu yang dikonsumsi dan untuk dijual (Tabel 3).

Hasil hutan bukan kayu berupa tepung sagu yang paling banyak dipungut dari hutan. Hal ini disebabkan tepung sagu masih merupakan makanan pokok bagi kebanyakan keluarga (Tabel 3). Selain itu buah-buahan juga sangat banyak karena memang potensi hasil cukup tersedia dan nilai jual dipasar cukup baik. Demikian juga dengan sayuran yang ada di setiap desa dicari untuk konsumsi dan jika ada lebih dapat dijual kepasar.

Produksi gula aren sangat sedikit karena pengumpul lebih suka memproduksi dalam bentuk minuman. Minuman asal pohon aren seperti tuak/ arak lebih laris dipasar dibandingkan dengan gula merah.

### Hasil Hutan Bukan Kayu yang Hanya untuk Digunakan Sendiri

Beberapa jenis yang hanya digunakan sendiri dalam arti dikonsumsi dan tidak dijual kepasar antara lain: buah merah asal pohon pandan hutan (*Pandanus sp*), biji asal pohon lasa (*Castanopsis buruana*), jamur asal beberapa jenis pohon, seperti: jamur asal ela pohon sagu (*Metroxylon sago*), jamur asal pohon lasa (*Castanopsis buruana*) dan jamur asal pohon meranti (*Shorea sp*). Selain itu juga pohon bambu (*Bambusa sp*) yang umumnya dipakai untuk bahan bangunan rumah, dan rotan (*Calamus spp*) yang umumnya dipanen hanya untuk kebutuhan pembuatan tali jemuran, pembuatan bakul, maupun tali pengikat. Uraian hasil hutan bukan kayu untuk digunakan sendiri disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3. Jenis HHBK yang Dikonsumsi dan Dijual Selama Tahun 2015 - 2018

No	Jenis HHBK yang dikonsumsi dan dijual	Rataan hasil yang dikonsumsi dan dijual per tahun di tiap desa						Total
		Honitetu	Rumahtita	Imabatai	Sokowati	Ursana	Uraur	
1.	Tepung Sagu (Kg)	601	306	312	251	1053	832	3.335
2.	Gula Merah Aren (kg)	-	-	-	-	57	41	98
3.	Minuman Tuak/Arak (Liter)	53	44	56	35	52	69	309
4.	Durian (buah)	3043	2611	2039	1120	2082	3071	13.966
5.	Langsat (Karung)	57	31	20	23	51	53	253
6.	Cempedak (buah)	509	320	365	107	66	110	1.477
7.	Sayur Genemo (Kg)	11	15	17	14	10	5	72
8.	Sayur Rebung (Kg)	10	11	14	21	25	23	104

Tabel 4. Jenis HHBK yang Digunakan Sendiri Selama Tahun 2015 - 2018

No	Jenis HHBK yang hanya untuk digunakan sendiri	Rataan hasil yang digunakan sendiri per tahun ditiap desa						Total
		Honitetu	Rumahtita	Imabatai	Sokowati	Ursana	Uraur	
1.	Buah Merah Pohon Pandan (Buah)	3	5	4	1	1	-	14
2.	Biji Pohon Lasa (Kg)	5	3	5	-	-	-	13
3.	Jamur Ela Sagu (Kg)	2	3	2	1	10	5	23
4.	Jamur Pohon Lasa (Kg)	5	4	3	-	-	-	12
5.	Jamur Pohon Meranti (Kg)	1	1	-	-	-	-	2
6.	Bambu (Batang)	120	108	127	56	43	52	506
7.	Rotan (Kg)	59	36	21	12	10	13	151
8.	Sapu Asal Pohon Enau (Kg)	57	35	24	15	10	20	161

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa hasil hutan bukan kayu yang hanya digunakan sendiri dan tidak dijual karena belum memiliki nilai dipasar. Contoh buah merah, biji lasa, dan jamur yang belum ada konsumennya di pasar. Selain itu jenis-jenis ini dalam jumlah yang terbatas bergantung musim sehingga lebih cenderung untuk dikonsumsi sendiri. Buah merah asal pandan hutan biasanya dikonsumsi sebagai obat anti kanker, sedangkan biji lasa dikonsumsi dalam bentuk digoreng

seperti kacang tanah atau direbus dengan santan kelapa menjadi bubur pengganti beras.

Hasil hutan berupa rotan lebih banyak dikonsumsi sendiri untuk pembuatan bakul, tali jemuran atau tali pengikat pengganti paku untuk bangunan. Sapu lidi asal daun enau sangat laku di pasar, tetapi kalah bersaing dengan sapu buatan pabrik dan sapu lidi asal daun kelapa. Hasil hutan non kayu asal hewan di lokasi penelitian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Panen Hasil Hutan Bukan Kayu Asal Hewan Selama Tahun 2015 - 2018

No	Jenis HHBK Asal Hewan	Rataan produksi yang diperoleh per tahun ditiap desa						Total
		Honitetu	Rumahtita	Imabatai	Sokowati	Ursana	Uraur	
1.	Madu Hutan (Liter)	4	5	5	3	3	2	22
2.	Babi Hutan (Kg)	321	216	581	109	116	102	1.445
3.	Rusa (Kg)	52	-	103	54	-	-	209
4.	Kuskus (Kg)	221	238	306	241	261	103	1.370

Semua jenis jamur secara umum dimasak sebagai sayur dengan santan kelapa. Selain itu hasil hutan berupa bambu cukup banyak dibutuhkan sendiri untuk bahan bangunan rumah atau pembuatan pagar halaman rumah maupun pagar kebun.

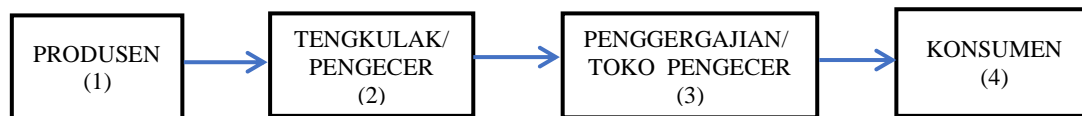
Hasil hutan bukan kayu asal hewan paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat suku WNP sebagai protein pengganti ikan laut (Tabel 5). Perburuan dan penangkapannya cukup sulit, walaupun petani sudah mengupayakan berbagai macam metode perburuan setiap hari. Hasil hutan asal hewan ini



kebanyakan hanya untuk konsumsi sendiri, tetapi biasanya jika ada kelebihan dijual dikalangan sendiri. Menurut Irawanti *et al.*, (2012), peranan hasil hutan non kayu sangat berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar hutan rakyat dan kesejahteraan keluarganya.

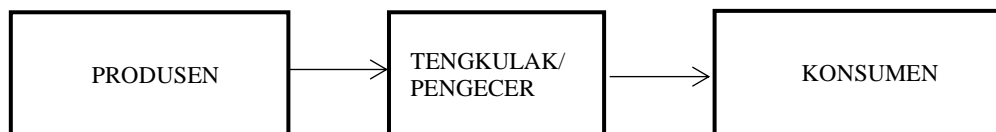
### Pemasaran Hasil Hutan

Semua hasil hutan terutama hasil hutan kayu dibeli oleh tengkulak/ pengecer melalui pesanan langsung kepada pemilik lahan hutan. Namun ada juga yang pesannya melalui operator chainsaw dan operator chainsaw mencari pemilik lahan hutan untuk melakukan penawaran. Selanjutnya alur pemasaran hasil hutan kayu yang selama ini terjadi di suku WNB disajikan pada Gambar 2.



Gambar.2. Alur Pemasaran Hasil Hutan Kayu di Suku WNP

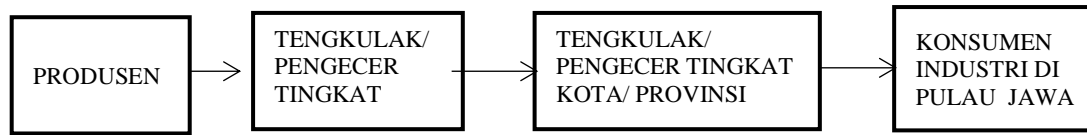
Secara umum rantai pemasaran hasil hutan kayu (Gambar 2) dimulai dari : (1). produsen (pemilik lahan hutan) mendapat tawaran pembelian, (2). Selanjutnya tengkulak bernegosiasi dengan operator chainsaw untuk melakukan penebangan dan kubikasi kayu, kemudian negosiasi dengan pengangkut kayu untuk pengangkutan dari dalam hutan ke tempat tampungan sementara ditepi jalan raya, (3). kemudian diangkut lagi dengan kendaraan truck oleh tengkulak atau pengecer ke pusat penggergajian atau toko-toko pengecer kayu untuk transaksi pembayaran, (4). Selanjutnya dijual kepada konsumen secara umum. Rantai pemasaran hasil hutan terutama untuk hasil hutan bukan kayu sangat bervariasi bergantung pada jenis hasil hutan yang dipasarkan. Alur pemasaran hasil hutan bukan kayu yang selama ini dilakukan oleh suku WNB disajikan pada Gambar 3.



Gambar. 3. Alur Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Secara Umum di Suku WNP

Tengkulak membeli semua produk dan selanjutnya melepaskan ke konsumen (Gambar 3), Sebagai contoh pemasaran buah- seperti durian, langsung, dan cempedak, letak pasar yang jauh dari produsen/ pemilik membutuhkan biaya transport untuk memasarkan hasilnya. Selain itu terjadi persaingan dipasar antara penjual sehingga produsen lebih memilih menjual kepada tengkulak/

pengecer dibandingkan harus ke pasar untuk menjual sendiri. Kondisi ini terjadi hampir untuk semua produk hasil hutan bukan kayu. Namun alur pemasaran diatas berbeda bagi hasil hutan bukan kayu seperti getah damar dan minyak lawang. Alur pemasaran bagi hasil hutan getah damar dan minyak lawang yang terjadi selama ini di wilayah suku WNP (Gambar 4).

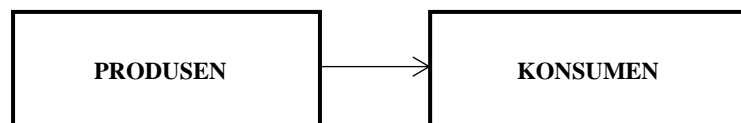


Gambar. 4. Alur Pemasaran Hasil Hutan untuk Getah Damar dan Minyak Lawang di Suku WNP

Hasil hutan getah damar sampai saat ini masih tetap merupakan mata pencaharian primadona bagi para pemilik lahan hutan. Harga tiap kg getah damar yang dipatok oleh tengkulak di tiap desa adalah antara Rp 8.000 sampai Rp 12.000. Patokan ini bergantung pada persaingan harga antara tengkulak. Jika tengkulak terdiri dari beberapa orang pembeli dengan sumber dana yang berbeda, maka harga per kg cenderung naik. Tetapi jika hanya terdapat seorang tengkulak, berarti harga per kg cenderung turun. Selain itu harga juga ditentukan oleh kualitas getah damar yang dihasilkan. Jika getah damar yang dihasilkan kotor dan tidak dalam bentuk potongan/ penggalan getah yang berukuran besar maka harganya lebih rendah dibandingkan dengan getah yang bersih dengan ukuran potongan/ penggalan yang besar. Namun perbedaan harga tersebut tidak besar, secara umum hanya terpaut Rp 1.000 - 2.000 per kg.

Hasil hutan berupa kulit lawang sudah jarang diproduksi, walaupun potensi masih cukup tersedia di hutan karena tidak ada pembeli, Hal ini disebabkan oleh minyak lawang diperoleh melalui penyulingan kulit pohon lawang sehingga harus ditebang/ dimatikan untuk diambil kulitnya, sehingga dibuat aturan perlarangan penebangan pohon ini untuk

menjaga kelestariannya. Pada tahun 2015 minyak lawang pernah diproduksi dengan kapasitas 100 liter, tetapi kemudian tidak diteruskan lagi. Saat itu harga pembelian dari petani pengumpul (dalam bentuk kulit pohon yang sudah dirajang/ dicincang halus) adalah Rp 2.000/kg. Berdasarkan pengamatan penyulingan 100 kg rajangan kulit yang sudah dihaluskan bisa memperoleh 5 liter minyak dengan kualitas baik. Harga minyak lawang di toko penjual minyak atsiri di Kota Ambon untuk botol ukuran ½ liter Rp 250.000 - Rp 350.000. Menurut (Nugroho et al., 2015), mengatakan bahwa kontribusi dari hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar hutan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperpendek alur pemasaran dari pihak produsen ke konsumen. Rantai pemasaran yang paling pendek adalah pemasaran hasil hutan bukan kayu asal hewan dimana alurnya dari produsen langsung ke konsumen (Gambar 5). Hal ini biasanya terjadi untuk beberapa hasil hutan yang dibutuhkan langsung oleh penduduk desa sendiri atau dari desa lain yang tidak mempunyai hasil hutan tersebut. Rantai ini biasanya berlaku bagi hasil hutan asal hewan terutama dalam bentuk daging disamping juga untuk pemasaran buah-buahan dan hasil-hasil lain.



Gambar. 5. Alur Pemasaran Hasil Hutan Asal Hewan di Suku WNP

Besarnya kontribusi pemanfaatan HHBK di Kawasan WNP tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat di Kawasan ini memiliki tingkat pemanfaatan dan ketergantungan masyarakat terhadap HHBK yang cukup besar, terutama bagi masyarakat sekitar hutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini didukung oleh Sihombing, (2011), bahwa masyarakat memahami dengan

memanfaatkan sumber daya hutan secara terus-menerus dapat mempengaruhi ketersediaan sumberdaya yang dimanfaatkan. Untuk itu, perlu dilakukannya pemanfaatan sumber daya hutan yang lestari dengan mengikuti kaidah atau peraturan-peraturan yang berlaku dan mencari alternatif lain untuk menambah pendapatannya.

### KESIMPULAN

Potensi produksi rata-rata hasil hutan kayu setiap tahun dari hutan suku WNP adalah 196 m<sup>3</sup> yang didominasi oleh jenis kayu meranti (*Shorea sp*) sebesar 96 m<sup>3</sup> per tahun, palaka (*Octomeles sumatrana*) 14 m<sup>3</sup>, dan samama (*Anthocephallus macrophylla*) 13 m<sup>3</sup> per tahun. Rata-rata produksi hasil hutan bukan kayu dari setiap desa WNP/tahun adalah getah asal

pohon damar sebanyak 2.2 ton, tepung sugu sebanyak 3.3 ton, dan beberapa jenis buah-buahan seperti durian (13.966 buah), langsung (253 karung), dan cempedak (1.477 buah). Pemasaran hasil hutan berupa hasil hutan kayu maupun hasil hutan bukan kayu cenderung dikuasai tengkulak sehingga terjadi fluktuasi harga akibat adanya persaingan antar tengkulak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, O., & Patana. (2004). *Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatannya Hasil Hutan Non Marketable Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan*.
- Irawanti, S., Suka, A. P., & Ekawati, S. (2012). Peranan Kayu Dan Hasil Hutan Bukan Kayu Dari Hutan Rakyat Pada Pemilikan Lahan Sempit : Kasus Kabupaten Pati. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 9(3), 113–125.
- Kartodiharjo, H. (2012). *Hutan Negara Di Dalam Wilayah Masyarakat Hukum Adat: Doktrin, Fakta Dan Implikasinya Bagi Kelestarian Hutan*.
- Kementerian Kehutanan, (2009). *Peraturan Menteri Kehutanan No. P.21 Tahun 2009 Tentang Kriteria Dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan*.
- Nugroho, A., Frans, T., Kainde, R., & Walangitan, D. (2015). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Bagi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan. *Cocos*, 6(5), 1–12.
- Nurfatriani, F. (2006). Konsep Nilai Ekonomi Total Dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan. *Puslit Sosiologi Dan Kebijakan Kehutanan. Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 3(1), 1–16.
- Sihombing, J. (2011). *Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan Di IUPHHK-HA PT. Ratah Timber Samarinda, Kalimantan Timur*. Institut Pertanian Bogor.

